PROMOSI KESEHATAN KEPADA PENJUAL BAKSO TENTANG BAHAN TAMBAHAN YANG DILARANG PENGGUNAANNYA DI DALAM PANGAN

(*)Ponidi Aswa
STIKes Putra Abadi Langkat
Jln. R.Suprapto no 10 Stabat Langkat
poponaswa1@gmail.com

ABSTRAK

Backgroud: Sampai saat ini masih terjadi beberapa penyalahgunaan bahan pangan seperti formalin dan boraks baik disengaja maupun tidak karena kesadaran dan tanggung jawab penjual bakso mengenai kualitas pangan dan ketahanan pangan akan berdampak besar pada masalah kesehatan masyarakat. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan praktek penjual bakso tentang bahan pangan yang dilarang sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan. Promosi kesehatan yang dilakukan dengan menggunakan metode pelatihan, modul yang disertai dengan demonstrasi dan ceramah yang disertai dengan booklet dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek penjual bakso. Metode: Jenis penelitian quasi eksperimental dengan rancangan non ekuivalen control group pre test-post test yaitu dengan mengelompokkan anggota sampel menjadi dua kelompok perlakuan yang berbeda. Alasan pemilihan jenis penelitian ini karena tidak mungkin mengontrol semua faktor yang mempengaruhinya.Hasil: Ada pengaruh pelatihan dengan modul yang disertai dengan peragaan dan ceramah menggunakan booklet terhadap pengetahuan, sikap, praktik penjual bakso tentang bahan makanan yang dilarang. Terdapat pengaruh yang berbeda antara pelatihan dengan modul yang disertai dengan peragaan dan ceramah yang menggunakan booklet terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik penjual bakso tentang bahan makanan yang dilarang. Kesimpulan: Metode pelatihan yang menggunakan modul disertai demonstrasi lebih baik daripada metode ceramah yang menggunakan booklet dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik penjual bakso tentang bahan makanan yang dilarang

Kata kunci: bahan pangan terlarang (formalin, boraks), pengetahuan, sikap, dan praktek

Keywords: Pengetahuan, ANC

ABSTRACT

Backgroud: Until this time, there is some misutilization on food ingredient such as formaline and borax intentionally or unintentionally because of awareness and responsibility of meatball seller regarding food quality and food security will have a great impact on public health problems.

Objective: This reseach was aimed to find out of knowlegde, attitute and practice of meatball seller regarding prohibited food ingredient before and after given health promotion. Indeed the health promotion was conducted by using training

method, module that accompained with demonstration and speech that accompained with booklet can increase knowlegde, attitude and practice of meatball seller.

Method: This was a quasi experimental reseach with non equivalent control group pre test-post test design that was by grouping the sample member into two different treatment groups. The reason of choosing this type of study is because it is impossible to control all the influenced factors.

Result: There was an influence of training with module that accompanied with demonstration and speech that used booklet toward knowlegde, attitude, practice of meatball seller regarding prohibited food ingredient. There was an influence different of training with module that accompanied with demonstration and by speech that used booklet toward knowledge, attitude, and practice of meatball seller regarding prohibited food ingredient.

Conclusion: Training method that used module accompanied with demonstration was better than speech method that used booklet in the effort of improving knowledge, attitude and practice of meatball seller regarding prohibited food ingredient.

Keyword: prohibited food ingredient (formaline, borax), knowlegde, attitude, and practice

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa depan bangsa dapat dipertahankan apabila didukung oleh upaya pembangunan kesehatan dengan memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kualitas hidup masyarakat dapat dicapai apabila ketersediaan pangan mencukupi untuk kebutuhan masyarakat.Ketersediaan bahan pangan yang baik harus memenuhi persyaratan keamanan pangan sebagimana tertulis dalam peraturan pemerintah.

Pemerintah mengeluarkan peraturan tentang keaamanan dan mutu pangan.Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukan manusia. Pangan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk didalamnya adalah bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan pengolahan dan minuman. Makanan yang disimpan dalam waktu lama dengan tujuan tidak rusak maka memerlukan bahan tambahan pangan.

Bahan Tambahan Pangan (BTP) menurut Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang keamanan, mutu dan gizi pangan adalah bahan yang ditambahkan ke dalam pangan untuk mempengaruhi sifat atau bentuk pangan. Dalam kehidupan sehari-hari bahan tambahan pangan sudah digunakan secara umum oleh masyarakat dalam pembuatan makanan.

Sampai saat ini, masih ada penyalahgunaan bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan seperti formalin dan boraks, baik sengaja ataupun karena ketidaktahuan dari penjual makanan tersebut.Hal tersebut karena masih rendahnya pengetahuan, kesadaran dan tanggung jawab penjual makanan tentang mutu dan keamanan pangan.Ditemukan makanan yang tidak memenuhi persyaratan mutu dan keamanan, yaitu penggunaan bahan

tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan[2].

Badan Pengawasan Obat dan Makanan (Badan POM) RI tahun 2015 memberikan informasi ke Dinas Kesehatan telah melakukan sampling pemeriksaan untuk mengetahui adanya bahan tambahan yang berbahaya pada pangan berupa mie basah 213 sampel, tahu 290 sampel dan ikan 113 sampel. Ternyata pangan tersebut yang positif mengandung formalin masing-masing mie basah 64,32%, tahu 33,45%, dan ikan 26,36%. Penyalahgunaan bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan terjadi di Sumatera Utara. Hal ini dibuktikan oleh Balai besar Pengawasan Obat dan Makanan Medan telah melakukan pemeriksaan adanya formalin dan boraks pada pangan berupa mie basah sebanyak 150 sampel, 30,00% diantaranya mengandung formalin, sedangkan bakso 75 sampel, 49,33% diantaranya mengandung boraks. Penyalahgunaan bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan di Kabupaten Langkat cukup tinggi. Hasil pemeriksaan oleh Balai POM Medan terhadap pangan yang mengandung bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan berupa mie basah 60 sampel, 53,33% diantaranya mengandung formalin sedangkan bakso sebanyak 60 sampel, 60,00% diantaranya mengandung boraks.

Hasil pengamatan di lapangan bahwa tingginya pemakaian bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan oleh penjual makanan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran penjual makanan tersebut tentang bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan.Bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan yang digunakan sebagai pengawet dapat dengan mudah dibeli oleh penjual makanan di pasar tradisional. Boraks yang dikenal dengan beberapa nama, yaitu : obat lontong, obat anti basi dan air abu. Padahal boraks merupakan bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan.

Boraks dan Formalin merupakan senyawa kimia yang dilarang penggunaannya di dalam makanan.Makanan jajanan tertentu sering kali ditambah bahan-bahan tersebut dengan tujuan agar makanan lebih tahan lama dan kenyal.Salah satu makanan jajanan yang digemari oleh anak-anak, remaja dan orang dewasa adalah bakso.Makanan ini rasanya enak dan kenyal.Penjual makanan ini cenderung menambahkan bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan.

Menurut Standart Nasional Indonesia (SNI) 01-0222-1995 makanan yang diproduksi harus memenuhi persyaratan yaitu mutu, aman dan layak untuk dikonsumsi.Makanan yang aman harus terhindar dari kemungkinan adanya cemaran bahaya biologis, kimia serta fisik.Bahaya kimia termasuk bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan.

Penjual makanan menggunakan pengawet sebagai bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan dengan harga yang murah dibandingkan dengan bahan tambahan yang diijinkan.Penjual makanan cenderung membeli bahan-bahan tersebut untuk mengawetkan makanan.Penggunaan bahan pengawet yang dilarang penggunaannya oleh penjual bakso dapat membahayakan kesehatan masyarakat**.**

Masyarakat sebagai kensumen perlu dilindungi dari makanan yang

mengandung bahan berbahaya pada pangan.Penyuluhan kesehatan merupakan upaya untuk melindungi masyarakat dari bahan berbahaya.Penyuluhan dilakukan kepada pembuat makanan agar tidak menggunakan bahan berbahaya dalam pangan**.**

Penyuluhan kesehatan dilakukan kepada penjual bakso sebagai salah satu program promosi kesehatan oleh pemerintah.Penyuluhan kesehatan merupakan upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek penjual bakso sehingga dapat menyadari pentingnya kesehatan. Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat agar penjual bakso lebih bertanggung jawab terhadap makanan yang dibuatnya.Makanan yang diproduksi tidak mengandung bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan.

Promosi kesehatan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui proses pembelajaran. Pembelajaran dilakukan oleh dan untuk masyarakat, sesuai dengan lingkungan sosial, budaya setempat agar masyarakat dapat menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan[12].Promosi kesehatan dilakukan kepada penjual bakso tentang bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan dengan sasaran memberikan promosi kesehatan kepada kelompok yang mempunyai kemungkinan besar menggunakan bahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan.

Pelatihan dengan menggunakan modul merupakan suatu cara pembelajaan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan peserta. Modul merupakan bahan ajaran tertulis yang dibuat secara skematis bertujuan agar peserta pelatihan lebih mudah menyerap materi pelatihan[8]. Pelatihan disertai demontrasi merupakan cara pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan. Demonstrasi dilakukan untuk membantu dalam proses pembelajaran. Peragaan dilakukan untuk mengetahui proses pembuatan bakso yang benar tidak menggunakan bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis kuasi eksperimen. Dengan rancangan *non equivalent control group pre test-post test*[9],yaitu mengelompokkan anggota sampel ke dalam dua kelompok perlakuan yang berbeda. Jenis kuasi eksperimen karena tidak memungkinkan untuk mengontrol semua hal yang berpengaruh[14]. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh penggunaan dua metode yang berbeda yaitu pelatihan menggunakan modul disertai demonstrasi dan dengan ceramah memakai booklet dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek penjual bakso terhadap bahan tambahan yang dilarang pengugunan di dalam pangan

HASIL PENELITIAN

a. Karekteristik umum subjek penelitian.

Subjek penelitian adalah penjual bakso. Penelitian ini menggunakan dua kelompok perlakuan yang berbeda, yaitu kelompok intevensi 1 dengan pelatiahan memakai modul disertai demonstrasi sedangkan kelompok intervensi 2 dengan ceramah memakai booklet, jumlah masing-masing kelompok sebanyak 30 orang.

Untuk mengetahui karakteristik umum kedua kelompok perlakuan yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan lama berjualan dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Berdasarkan hasil uji karakteristik umum dengan menggunakan uji *Chi-Square* terhadap kedua kelompok, terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna secara statistik dengan signifikansi p>0,05. Dengan kata lain bahwa karakteristik kelompok intervensi 1 dan kelompok intervensi 2 adalah sebanding.

b. Pengetahuan penjual bakso.

Pada kelompok intervensi 1 dengan pelatihan memakai modul, sebelum diberikan perlakuan terlebih dahulu dilakukan pretes.Hasil pretes terhadap pengetahuan pada kelompok ini menunjukkan bahwa dari 29 aitem pertanyaan, responden dapat menjawab dengan benar.Nilai tertinggi yang diperoleh 28 dan nilai yang terendah diperoleh 19.

Kelompok intervensi 2 dengan ceramah memakai booklet dapat menjawab pertanyaan dengan nilai benar, yang tertinggi diperoleh 27 dan nilai yang terendah diperoleh 19.

Analisis rerata pengetahuan pretes pada kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan (p>0,05), yang berarti bahwa kondisi awal pengetahuan dari kelompok intervensi 1 dan intervensi 2 adalah sebanding.

Perubahan rerata nilai pengetahuan kelompok intervensi 1 dan intervensi 2 pada pretes dan postes mengalami peningkatan, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan (p<0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan bermakna akibat pemberian perlakuan.

c. Sikap penjual bakso.

Sebelum diberikan perlakuan terlebih dahulu dilakukan pretes kepada kelompok intervensi 1. Perlakuan berupa pelatihan memakai modul serta menunjukkan bahwa dari 12 aitem pernyataan sikap, responden dapat menjawab dengan benar, dengan nilai tertinggi adalah 35 dan nilai terendah adalah 28.

Kelompok intervensi 2 dengan ceramah memakai booklet dapat menjawab pernyataan dengan benar, nilai tertinggi diperoleh 35 dan nilai terendah diperoleh 28. Analisis rerata nilai pretes sikap pada kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan (p>0,05), yang berarti bahwa kondisi awal sikap dari masing-masing kelompok responden adalah sebanding.

Perubahan rerata nilai sikap kelompok intervensi 1 dan intervensi 2 pada pretes dan postes mengalami peningkatan, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan (p<0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan bermakna akibat pemberian perlakuan.

Perubahan nilai rerata sikap responden dari kedua kelompok setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan memakai modul disertai demonstrasi pada kelompok intervensi 1 dan ceramah memakai booklet pada kelompok intervensi 2.

Perubahan nilai rerata sikap kelompok intervensi 1 dan intervensi 2 pada pretes dan postes mengalami peningkatan, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan (p<0,05).

d. Pengamatan praktek penjual bakso.

Pengamatan praktek dilakukan terhadap kedua kelompok intervensi 1 dan intervensi 2.Pengamatan dilakukan terhadap praktek pembuatan mie dan bakso oleh *Food Safety Inspector* pada tahap persiapan, pelaksanaan dan sekitar tempat pembuatan pangan.

Hasil uji statistik diperoleh bahwa pengamatan praktek terhadap kelompok intervensi 1 dan intervensi 2 sebelum dan setelah pemberian perlakuan, menunjukkan ada perbedaan yang signifikan (p<0,05). Hasil yang diperoleh dengan uji statistik *Wilcoxon Signed ranks Test*, yaitu pada kelompok intervensi 1 terjadi penurunan penggunaan bahan tambahan yang dilarang di dalam pangan dengan nilai (z = -3.000), sedangkan pada kelompok intervensi 2 terjadi penurunan dengan nilai (z = -2.121).

e. Hasil pemeriksaan uji laboratoium terhadap pangan.

Pembelian sampel pangan berupa mie dan bakso dilakukan oleh surveyor.Pemeriksaan dilakukan dua kali yaitu sebelum pengamatan I dan setelah pengamatan II terhadap kelompok intervensi 1 dan intervensi 2.Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan (formalin dan boraks).Jumlah sampel yang diperiksa masing-masing kelompok sebanyak 60 sampel yaitu 30 sampel mie dan 30 sampel bakso.Parameter uji pemeriksaan adalah senyawa formalin untuk mie dan boraks untuk bakso. Hasil pemeriksaan uji laboratorium menunjukkan terjadinya penurunan terhadap pemakaian boraks pada bakso, sedangkan hasil uji laboratorium terhadap mie tidak ditemukan formalin sehingga tidak dilakukan analisis statistik.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *Willcoxon Signed Ranks Test* diperoleh hasil bahwa sampel pangan pada kelompok intervensi 1 setelah perlakuan, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan (p<0,05). Hasil yang diperoleh yaitu terjadinya penurunan pemakaian boraks dengan nilai (z = -2.449). Sedangkan hasil uji statistik terhadap sample pangan pada kelompok intervensi 2 setelah perlakuan, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan (p<0,05). Hasil yang diperoleh yaitu pada kelompok intervensi 2 terjadi penurunan penggunaan boraks pada bakso (z = - 2.236).

PEMBAHASAN

a. Pengetahuan subjek penelitian.

Dengan menggunakan uji *independent t test* dapat diketahui nilai rerata pretes dan postes pengetahuan dari kedua kelompok intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kedua kelompok pada saat pretes tidak ada perbedaan yang signifikan (p>0,05), berarti kedua kelompok mempunyai pengetahuan yang sebanding. Analisis hasil penelitian pada kelompok intervensi 1 setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan memakai modul disertai demonstrasi (peragaan) terjadi peningkatan nilai rerata

pengetahuan dari pretes ke postes (p<0,05). Hal ini diketahui dari hasil pemberian perlakuan pada kelompok intervensi 1 dengan menggunakan metode pelatihan memakai modul.Pelatihan dilaksanakan oleh penyuluh (komunikator) yang telah mempunyai sertifikat *Food Safety Inspector* yang menguasai materi pelatihan. Pelatihan juga disukung dengan adanya alat bantu berupa LCD dan modul sebagai bahan bacaan bagi peserta pelatihan. Disamping itu juga suasana pelatihan tenang dan tempat pelatihan tidak panas sehingga pelatihan berjalan dengan baik.Terjadinya diskusi antara penyuluh dengan peserta pelatihan membuat suasana kegiatan mejadi lebih hidup.Muncul beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh peserta tentang bahan berbahaya pada pangan. Proses pembelajaran semakin menarik setelah terjadi tanya jawab antara peserta pelatihan dengan penyuluh. Di akhir pelatihan dilakukan demonstrasi berupa peragaan pembuatan bakso dan mie oleh masing-masing ketua kelompok.Peragaan pembuatan pangan dengan menggunakan bahan pangan yang diijinkan yaitu bakso memakai natrium kepada peserta pelatihan agar memberikan keyakinan bahwa tanpa menggunakan bahan berbahaya juga dapat diperoleh hasil pangan yang baik.

Analisis hasil penelitian pada kelompok intervensi 2 setelah diberikan perlakuan berupa ceramah memakai *booklet* menunjukkan terjadi peningkatan nilai rerata dari pretes ke postes (p<0,05). Hal ini dapat dipahami bahwa pemberian perlakuan pada kelompok intervensi 2 dengan menggunakan metode ceramah memakai *booklet*.Ceramah dilaksanakan oleh penyuluh (komunikator) yang telah mempunyai sertifikat *Food Safety Inspector* serta memakai *booklet*. Pelaksanaan ceramah 1 jam sehingga tidak dapat dilakukan diskusi yang panjang, ceramah diakhiri dengan pemberian *booklet*.

Bila dibandingkan hasil yang diperoleh antara dua kelompok perlakuan terjadi peningkatan pengetahuan yang berbeda. Peningkatan nilai rerata pretes ke postes kelompok intervensi 1 diperoleh nilai 5,30 dan intervensi 2 diperoleh nilai 1,16. Peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi 1 terjadi pada pengetahuan tentang BTP yang diijinkan dan bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan.Sedangkan pengetahuan tentang keamanan pangan tidak terjadi perubahan.Peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi 2 terjadi pada pengetahuan tentang bahan tambahan yang dilarang penggunaannnya di dalam pangan.Sedangkan pengetahuan tentang BTP yang diijinkan dan keamanan pangan tidak terjadi perubahan. Hal dapat dimengerti bahwa kelompok intervensi 1 diberi perlakuan pelatihan memakai modul disertai dengan demonstrasi yang membutuhkan waktu 3 hari, sedangkan kelompok intervensi 2 diberi ceramah memakai booklet membutuhkan waktu 1 jam. Bila ditinjau dari aspek biaya yang dikeluarkan maka kegiatan pelatihan lebih banyak membutuhkan biaya sedangkan metode ceramah memakai booklet lebih sedikit sehingga kedua metode ini dapat digunakan untuk promosi kesehatan.

Peningkatan pengetahuan terjadi pada kelompok intervensi 2 disebabkan oleh perlakuan berupa

ceramah memakai *booklet*.*Booklet* yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan ceramah dapat membantu responden memahami materi yang diberikan oleh penceramah.Booklet sebagai media promosi kesehatan dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada pembacanya. Informasi yang diterima oleh si pembaca akan memberikan pemahaman tentang objek tertentu**.**

Hamalikmengatakan bahwa salah satu upaya meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara pelatihan memakai alat bantu (modul) serta demonstrasi sehingga membantu peserta pelatihan untuk lebih mudah memahami materi. Menurut Graff, *et al***,**demonstrasi dalam pelatihan akan lebih meyakinkan diri peserta untuk memahami instruksi yang diberikan olah kominkator. Demonstrasi (peragaan) membantu menjernihkan deskripsi verbal komponen-komponen perilaku sehingga lebih mudah terbentuk perubahan perilaku. Cangara menyatakan bahwa pelatihan dengan menggunakan pesan yang jelas disampaikan oleh komunikator akan dapat meningkatkan pengetahuan, bertambahnya wawasan, ide, sikap dan perilaku. Keberhasilan pelatihan yang dilaksanakan tergantung dari komunikator yang menguasai bidang ilmu tertentu, peranan peserta yang aktif terlibat dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah, serta adanya media bantu yang dapat memberikan kemudahan dalam proses belajar dan mengajar. Sedang menurut Hamalikkeberhasilan pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan kepada kelompok intervensi 1 karena pada saat pelaksanaan pelatihan didukung oleh beberapa, hal seperti kondisi lingkungan yang tenang dan komunikator yang baik. Menurut Wexley dan Lathamdisamping hal tersebut di atas yang mendukung keberhasilan pelatihan juga adanya media (materi) yang mendukung peoses pembelajaran sehingga transfer informasi lebih mudah Wills[20]mengatakan bahwa kegiatan pelatihan tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh tujuan pelatihan yang jelas, media atau alat bantu, kesiapan peserta, serta tempat pelaksanaannya. Lebih lanjut Hamalikmengatakan bahwa pelatihan dengan menggunakan alat bantu berupa modul dan demonstrasi akan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepribadian seseorang. Sarwonomenyatakan bahwa memberikan informasi melalui pelatihan tentang objek tertentu atau bahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan dapat meningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan diri individu.Pelatihan dalam upaya meningkatkan pengetahuan membutuhkan waktu agar dapat terjadinya perubahan perilaku.

b. Sikap subjek penelitian

Dengan menggunakan uji independent test dapat diketahui nilai rerata pretes dan postes sikap dari kedua kelompok intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa sikap kedua kelompok pada saat pretes tidak ada perbedaan yang signifikan ($p>0,05$), ini berarti kedua kelompok mempunyai pengetahuan yang sebanding. Analisis hasil penelitian pada kelompok intervensi 1 setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan memakai modul disertai demonstrasi terjadi peningkatan nilai rerata sikap dari pretes ke postes ($p<0,05$).

Hal ini dapat dilihat dari hasil pemberian perlakuan pada kelompok

intervensi 1 dengan menggunakan metode pelatihan memakai modul.Pembahasan dalam pelatihan oleh penyuluh tentang materi yang berkenaan dengan BTP yang berbahaya, BTP yang diijinkan serta peraturan keamanan pangan.Penyuluh menjelaskan tentang bahayanya penggunaan bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan.Lebih rinci disampaikan efek yang terjadi akibat bahan berbahaya tersebut masuk ke dalam tubuh manusia dalam jangka panjang. Dengan penjelasan yang diberikan kepada peserta pelatihan tentang bahan berbahaya pada makanan dan aspek peratturan tentang pangan serta keamanan pangan dapat menyadarkan peserta akan pentingnya kesehatan bagi masyarakat (konsumen). Dalam metode pelatihan memakai modul disertai disertai demonstrasi terjadi peningkatan sikap peserta pelatihan tentang bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan dan keamanan pangan, serta peraturan pangan.

Analisis hasil penelitian pada kelompok intervensi 2 setelah diberikan perlakuan berupa ceramah memakai booklet terjadi peningkatan nilai rerata sikap dari pretes ke postes ($p<0,05$). Hal ini dapat terjadi karen pada saat ceramah dilaksanakan perhatian semua peserta tertuju pada materi yang disampaikan oleh penceramah. Ceramah dengan waktu yang singkat lebih menekankan dari aspek bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan serta informasi tentang peraturan dan keamanan pangan. Metode ini lebih menekankan ceramah dan sedikit diskusi yang diberikan kepada peserta.Diskusi yang terjadi tentang pemakaian bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan.Hasil yang diperoleh dari ceramah ini adalah peningkatan pengetahuan pada bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan, sedangkan peraturan dan keamanan pangan tetap.

Analisis hasil skor nilai rerata sikap antara kelompok intervensi 1 dengan intervensi 2 terhadap bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan dapat dilihat dengan menggunakan uji statistik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan intervensi 1 berupa pelatihan memakai modul serta demonstrasi dan kelompoka intervensi 2 berupa ceramah memakai booklet menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p<0,05$). Meskipun kedua kelompok tersebut mengalami perubahan sikap yang bermakna, namun tingkat kenaikan sikap kelompok intervensi 1 berupa pelatihan memakai modul disertai demonstrasi lebih baik dibandingkan dengan kelompok intervensi 2.Kelompok intervensi 1 mempunyai selisih nilai yang tinggi dibandingkan dengan kelompok intervensi 2 antara pretes dengan postes. Nilai rerata pretes antara kedua kelompok yaitu intervensi 1 adalah 32,07 dan intervensi 2 adalah 34,20. Perubahan sikap kelompok intervensi 1 dari pretes ke postes mempunyai nilai rerata 3,53 sedangkan kelompok intervensi 2 adalah 1,90.

Menurut Walgito sikap yang ada pada seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Peningkatan nilai rerata sikap baik kelompok intervensi 1 maupun intervensi 2 menunjukkan keadaan dirinya. Individu mempunyai dorongan untuk berubah, ingin mengerti, pengalaman serta keinginan

mendapatkan pengetahuan.Apabila individu telah mempunyai sikap konsisten terhadap objek tertentu maka terbentuklah perubahan perilaku individu. Azwarmenyatakan bahwa kepercayaan yang terbentuk menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek sikap. Objek sikap terhadap bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan memberikan keyakinan kepada peserta untuk tidak menggunakan bahan berbahaya sebagai bahan campuran dalam pangan. Selanjutnya menurut Walgito perubahan sikap dapat juga terjadi akibat ancaman sanksi yang berlaku meskipun kelompok tersebut sebenarnya tidak menyetujui. Peningkatan sikap kelompok intervensi 1 dan intervensi 2 mencerminkan timbulnya kesadaran dan motivasi individu untuk tidak menggunakan bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan. Timbulnya kesadaran dapat disebabkan oleh peningkatan pengetahuan sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta terhadap bahan berbahaya pada pangan. Cangaramenyatakan bahwa motivasi dan ketertarikan peserta terhadap materi yang disajikan yaitu tentang bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan membuat peserta lebih banyak bertanya tentang bahan yang berbahaya pada pangan. Kepercayaan peserta bahwa bahan berbahaya pada pangan dapat merugikan kesehatan sebagai suatu ancaman bagi kesehatan sehingga tidak menggunakan bahan berbahaya pada pangan. Dimyati dan Mudjionomengungkapkan bahwa proses pembelajaran untuk mempengaruhi sikap peserta tergantung dari komunikator, adanya kemampuan dasar peserta, alat bantuserta waktu yang ada. Komunikator sebagai penyampai materi merupakan orang yang dapat memberikan kepercayaan kepada peserta.

c. Pengamatan Praktek Subjek Penelitian.

Pengamatan praktek dilakukan kepada kelompok intervensi 1 dan intervensi 2 untuk mengetahui praktek membuat pangan. Pengamatan proses pembuatan pangan dilakukan oleh *Food Safety Inspector* untuk mengetahui praktek pembuatan pangan. Pengamatan praktek pembuatan bakso dan mie dilakukan untuk mengamati ada tidaknya bahan berbahaya formalin dan boraks yang ditambahkan ke dalam pangan.Pengamatan dilakukan pada saat persiapan, proses pembuatan serta mengamati sekitar tempat pembuatan mie dan bakso.

Berdasarkan pengamatan praktek sebelum dan setelah perlakuan terhadap proses pembuatan mie dan bakso tidak ditemukan formalin pada mie. Terdapatnya boraks pada pengamatan praktek bukan pada saat pencampuran bahan tersebut ke dalam pangan, akan tetapi hasil pengamatan tempat sekitar pembuatan pangan dengan melihat adanya wadah atau bungkusan plastik bekas pembungkus bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan.

Hasil pengamatan praktek yang dilakukan terhadap sampel pangan kelompok intervensi 1 dan intervensi 2 sebelum dan setelah perlakuan menunjukkan tidak adanya formalin pada mie, sedangkan kelompok intervensi 1 dan intervensi 2 , masih ditemukan adanya borak pada bakso. Hasil uji statistik pada kelompok perlakuan intervensi 1

dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk mengetahui keberadaan boraks pada pengamatan praktek, menunjukkan nilai minus atau penurunan (z = -3,000). Hasil pengamatan praktek kelompok intervensi 1 terjadi penurunan setelah diberikan perlakuan dibandingkan dengan pengamatan praktek sebelum diberikan perlakuan tentang bahan tambahan yang dilarang penggunaan di dalam pangan. Hal yang sama juga terjadi pada kelompok perlakuan intervensi 2 pada pengamatan praktek, menunjukkan hasil minus atau penurunan (z = -2,121). Hasil pengamatan praktek kelompok intervensi 2 terjadi penurunan setelah diberikan perlakuan dibandingkan dengan pengamatan praktek sebelum diberikan perlakuan tentang bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan. Penurunan pemakaian bahan berbahaya pada kelompok 1 lebih besar dibandingkan dengan kemlompok intervensi 2, hal ini dapat dipahami bahwa terjadinya penurunan pemakaian bahan berbahaya pada pangan disebabkan kedua kelompok telah diberikan perlakuan yang berbeda yaitu kelompok intervensi 1 berupa pelatihan memakai modul serta demonstrasi selama 3 hari, sedangkan kelompok intervensi 2 berupa ceramah memakai *booklet* selama 1 jam.

Sarwonomengungkapkan bahwa perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi pada individu disebabkan oleh adanya ancaman atau sanksi hukuman terhadap yang tidak mematuhi. Walgito[21]lebih lanjut mengatakan bahwa force yang berwujud peraturan-peraturan dapat mengubah sikap yang telah ada. Undang-undang pangan dan kesehatan yang telah ada akan mengikat bagi individu agar tidak menggunakan bahan berbahaya pada pangan. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya senyawa kimia berbahaya formalin pada mie terhadap kedua kelompok, sedangkan pada bakso measih terdapat adanya senyawa kimia boraks pada kelompok intervensi 2. Hal ini disebabkan karena boraks masih dijual di pasar tradisional dengan nama lain, seperti obat lontong dan anti basi serta air abu. Boraks dijual di pasar tradisional dengan harga murah sehingga penjual bakso masih dapat membeli dan menggunakannya.

Pada kelompok intervensi 1 setelah diberikan perlakuan dari hasil analisis statistik terjadi penurunan pemakaian bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan.Hal ini disebabkan penjual bakso tersebut telah mengikuti pelatihan memakai modul disertai demonstrasi.Pelatihan yang dilaksanakan dengan materi tentang bahan tambahan yang dilarang pengunaannya di dalam pangan. Pengetahuan yang diperoleh oleh individu pada saat pelatihan akan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku. Hal sama juga terjad pada pengamatan praktek kelompok intervensi 2 setelah diberikan ceramah memakai booklet terjadi penurunan pemakaian bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan. Pengamatan praktek pada saat pembuatan mie dan bakso tidak ditemukan langsung pembuat menambahkan bahan kimia berbahaya pada pangan.Pengamatan praktek adanya boraks diamati dari sekitar tempat pembuatan bakso yaitu didapati bungkusan atau bekas wadah boraks.

d. Hasil Pemeriksaan Laboratorium.

Pembelian sampel pangan dialkukan oleh *surveyor* terhadap kedua kelompok sebelum dan setelah perlakuan, kemudian untuk dilakukan pemeriksaan laboratorium.Pemeriksaan laboratorium menggunakan parame*ter* uji formalin dan boraks.Sampel pangan tersebut kemudian diperiksa di laboratorium Balai Besar Obat dan Makanan di Medan. Berdasarkan hasil pemeriksaan kepada kelompok intervensi 1 terhadap 30 sampel mie dan 30 sampel bakso sebelum diberikan perlakuan tidak ditemukan adanya formalin pada mie sedangkan pada bakso terdapat 6 sampel mengandung boraks. Selanjutnya hasil pemeriksaan terhadap 30 sampel mie dan 30 sampel bakso setelah diberikan perlakuan tidak ditemukan formalin dan borak pada pangan tersebut.

Hasil pemeriksaan kelompok intervensi 2 terhadap 30 sample mie dan 30 sampel bakso sebelum diberikan perlakuan tidak ditemukan formalin pada mie, sedangkan pada bakso terdapat 8 sampel mengandung boraks. Selanjutnya hasil pemeriksaan terhadap 30 sampel mie dan 30 sampel bakso setelah diberikan perlakuan tidak ditemukan formalin pada mie, sedangkan pada bakso masih terdapat 3 sampel mengandung boraks.

Hasil uji laboratorium yang dilakukan terhadap sampe pangan kelompok intervensi 1 dan intervensi 2 sebelum dan setelah diberikan perlakuan tidak ditemukan adanya formalin pada mie.Kelompok intervensi 1 dan intervensi 2 sebelum diberikan perlakuan masih ditemukan adanya boraks pada bakso.Sedangkan setelah diberikan perlakuan terhadap kedua kelompok, kelompok intervensi 1 tidak ditemukan borak pada bakso sedangkan pada kelompok intervensi 2 masih ditemukan borak pada bakso. Hasil uji statistik pada kelompok perlakuan intervensi 1 dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk mengetahui keberadaan boraks, menunjukkan hasil minus atau penurunan (z = -2,449). Hasil uji laboratorium kelompok intervensi 1 menunjukkan penurunan setelah diberikan perlakuan dibandingkan sebelum diberikan perlakuan tentang bahan tambahan yang di dalam pangan. Hal yang sama juga tejadi pada kelompok perlakuan intervensi 2, menunjukkan nilai minus atau penurunan (z= -2,236). Hasil pemeriksaan laboratorium kelompok intervensi 2 menunjukkan penurunan setelah diberikan perlakuan dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan tentang bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan.

Hasil pemeriksaan terhadap kelompok intervensi 1 setelah diberikan perlakuan tidak ditemukan lagi bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan.Sedangkan kelompok intervensi 2 setelah diberikan perlakuan masih ditemukan pangan mengandung boraks.

Hal ini berarti perlakuan yang diberikan kepada kelompok intervensi 1 dengan menggunakan metode pelatihan memakai modul dan demonstrasi lebih baik dibandingkan dengan metede ceramah memakai booklet tentang bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan. Penurunan pemakaian bahan berbahaya pada kelompok intervensi 1 lebih besar dibandingkan dengan kelompok intervensi 2, hal ini dapat dipahami bahwa terjadinya penurunan pemakaian bahan berbahaya pada pangan disebabkan kedua kelompok telah diberikan perlakuan yang berbeda yaitu, kelompok intervensi 1

berupa pelatihan memakai modul dan demonstrasi (peragaan) selama 3 hari, sedangkan kelompok intervensi 2 berupa ceramah memakai booklet selama 1 jam.

Terjadinya perbedaan hasil antara pengamatan praktek dengan pemeriksaan laboratorium disebabkan pada saat pengamatan praktek dilakukan tidak ditemukan menambahkan bahan berbahaya pada pangan karena responden merasa risih dan tidak nyaman pada saat diamati.Kemudian pengamatan dilakukan terhadap lingkungan sekitar tempat pembuatan mie dan bakso.Sekitar tempat pembuatan pangan tersebut ditemukan wadah atau bungkusan plastik yang masih berisi boraks. Hasil pengamatan praktek menunjukkan bahwa adanya bekas wadah atau bungkusan plastik tidak semuanya berisikan boraks akan tetapi sebagian dari bekas wadah tersebut sudah kosong.

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium terhadap kelompok intervensi 1 dan intervensi 2 sebelum dan setelah diberikan perlakuan tidak ditemukan formalin. Hasil pemeriksaan terhadap 30 sampel bakso dari kelompok intervensi 1 sebelum diberikan perlakuan ditemukan 6 sampel bakso mengandung boraks, sedangkan kelompok intervensi 2 dari 30 sampel ditemukan 8 sampel bakso mengandung boraks.

Hasil pemeriksaan laboratorium terhadap sampel bakso dari kelompok intervensi 1 setelah diberikan perlakuan tidak ditemukan sampel mengandung boraks, sedangkan kelompok intervensi 2 dari 30 sampel bakso ditemukan 3 sampel mengandung boraks. Pemakaian bahan berbahaya pada pangan masih ditemukan pada pangan disebabkan Peraturan Pemerintah tentang penggunaan dan pengawasan pendistribusian tidak ketat.Tekanan (*force)* pemerintah melalui peraturan yang ada mengakibatkan terbentuknya sikap dan perubahan perilaku[1]**.**Kurangnya kesadaran dan tanggung jawab distributor bahan kimia yang menjual bahan berbahaya boraks sehingga tersedia di pasar tradisional.Ketidaktahuan penjual pangan mengakibatkan penjual pangan membeli bahan tersebut untuk digunakan sebagai campuran dalam membuat makanan.Sedangkan alasan penjual makanan menggunaakan boraks sebagai bahan tambahan pada makanan sebagai pengawet atau pengenyal makanan.

Promosi kesehatan diperlukan untuk memberikan informasi kepada penjual bakso agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran sehingga tidak menggunakan bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan.Kedua metode yang digunakan yaitu pelatihan memakai modul disertai demonstrasi (peragaan) dan ceramah memakai *booklet* dapat sebagai metode promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek penjual bakso tentang bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan. Kelebihan metode pelatihan memakai modul disertai demonstrasi (peragaan) dapat menimbulkan kesadaran dan tanggungjawab penjual bakso untuk tidak menggunakan bahan tambahan yang dilarang penggunaannya di dalam pangan. Sedangkan kelemahannya metode pelatihan ini memerlukan biaya yang lebih besar dan waktu yang lebih lama.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

a). Ada pengaruh pelatihan memakai modul disertai demonstrasi (peragaan) terhadap pengetahuan, sikap dan praktek penjual bakso tentang bahan tambahan yang dilarang penggunaanya di dalam pangan.

b). Ada pengaruh ceramah memakai *booklet* terhadap pengetahuan, sikap dan praktek penjual bakso tentang bahan tambahan yang dilarang penggunaanya di dalam pangan.

c). Metode pelatihan memakai modul disertai demonstrasi (peragaan) lebih baik dibandingkan dengan ceramah memakai *booklet* dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek penjual bakso tentang bahan tambahan yang dilarang penggunaanya di dalam pangan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka saran yang dapat disampaikan adalah

a). Bagi Pemerintah Daerah dapat melakukan promosi kesehatan dengan mengembangkan kedua metode yaitu pelatihan menggunakan modul disertai demonstrasi dan ceramah menggunakan booklet dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek.

b). Secara teknis Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan dan Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat agar melakukan pembinaan dan pengawasan yang ketat kepada distributor bahan pangan di pasar tradisonal.

DAFAR RUJUKAN

Azwar, S. (2005) Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Edisi kedua.Yogjakarta : Pustaka Pelajar.

Badan Pengawasan Obat dan Makanan (Badan POM). (2003) Peraturan Pemerintah tentang Penggunaan Bahan Tambahan Pangan, Jakarta : Author

Badan Pengawasan Obat dan Makanan (Badan POM). (2003) Bahan Tambahan Pangan, Jakarta : Author

Badan Pengawasan Obat dan Makanan (Badan POM). (2003) Sistem Pengawasan Keamanan Pangan terpadu, Jakarta : Author

Cangara, H (2016) Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Departemen Kesehatan RI. (2002) Modul Dasar Penyuluhan Kesehatan Masyarakat, Jakarta : Author

Departemen Kesehatan RI. (2004) Buku Panduan Strategi Promosi Kesehatan di Indonesia, Jakarta : Author

Dimyati dan Mudjiono (2018) Belajar dan Pembelajaran, cetakan kedua, Jakarta : Rineke Cipta Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Hasan, I (2002) Metodologi Penelitian dan Aplikasi.Jakarta : Ghalia Indonesia

Hamalik, O (2007) Pengembangan Sumber Daya Manusia Managemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu. Jakarta Bumi Aksara

Graff. J. A John, P. Elder,.& Elisabeth, Mill. Booth., (1993) Komunikasi untuk kesehatan dan Perubahan Perilaku, Hasanbasri (1996) (Alih Bahasa) Jogjakarta : Gajah Mada University Press

Glanz, K., Lewis, F. Marcus,.& Rimer, K Barbara., (1997) Health Behavior and Health Education, Theory, Research and Practice, 2nd ed Jossey-Bass Publisher San Francisco

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2004) tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan,Jakarta : Author

Rakhmat, J (2009) Metodologi Penelitian Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sarwono, S (2017) Sosiologi Kesehatan beberapa Konsep Beserta Aplikasinya, Yogjakarta : Gajah Mada University Press.

Silalahi, J (2005) Bahaya dari Bahan Tambahan yang Dilarang dalam Pengelolaan Makanan dan Minuman, Medan : Departemen Farmasi Universitas Sumatera Utara

Tones, K., Tilford, S., & Robinson, K. Yvonne., (1991) Health Education Effectiveness and Effeciency : Champman and Hall.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7, (1996) tentang Pangan, Jakarta : Author

Wexley, K.N and Latham, G.P (1991) Developing and trainning Human Resourcesin Organization. 2nd ed. Harper Collins Publisher

Wills, M. (1993) Managing the Trainning Process, Mc Graw-Hill International (UK)

Walgito, B (2010) Psikologi Sosial Suatu Pengantar.Edisi revisi.Jogjakarta : Andi

.